

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan Primer bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia akan memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Pendidikan merupakan sesuatu yang terus menerus ada disepanjang kehidupan manusia, akan senantiasa beriringan dengan perkembangan zaman, oleh karena itu masalah pendidikan tidak akan pernah selesai sampai kapanpun (Syah, 2006).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia fungsi dan tujuan pendidikan termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan Undang-undang tersebut untuk membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang beriman perlu adanya campur tangan dari seorang guru. Seperti yang dijelaskan oleh (Asnawir, 2002) bahwa guru merupakan komponen pengajaran penting dan utama dalam proses belajar mengajar, tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam peoses belajar mengajar yang dilakukan. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dan siswanya. Ketidاكلancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru.

Harapan seorang guru terhadap peserta didiknya adalah bagaimana cara agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh peserta didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan tersebut dikarenakan peserta didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda (Dzamarah, 2006).

Terlepas dari hal tersebut, pendidikan di era modern seperti sekarang sudah bukan lagi suatu hal yang sulit didapat termasuk di negara kita Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari program wajib belajar 12 tahun yang sejak tahun 2014 terus digencarkan hingga sekarang oleh pemerintah supaya generasi penerus bangsa di Indonesia seminimal mungkin mengenyam pendidikan formal hingga setingkat SMA atau sederajat, hal tersebut tentunya menjadi indikasi positif bagi perkembangan pendidikan anak di Indonesia. Selain itu sedikit banyak permasalahan ekonomi sebagai alasan seorang anak putus/berhenti sekolah dapat ditekan.

Namun, dengan segala kemudahan untuk dapat mengakses atau mendapatkan pendidikan di sekolah dengan layak, bukan berarti proses pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah terbebas dari permasalahan begitu saja. Berkembang pesatnya pendidikan dan teknologi juga menimbulkan permasalahan baru dalam proses pembelajaran di sekolah, berbagai kemudahan tersebut justru sedikit banyak membentuk mental “serba mudah” atau instan bagi peserta didik dimana mereka dapat dengan mudah mengakses berbagai materi pembelajaran ataupun mendapatkan jawaban dari soal-soal yang diberikan oleh guru kepada mereka hanya dengan melalui internet. Hal tersebut berpengaruh kepada kualitas proses pembelajaran di sekolah termasuk dalam pembelajaran Akidah di kelas, saat ini di kalangan beberapa peserta didik bahkan mulai terbentuk pemikiran bahwa kegiatan pembelajaran di kelas bukan lagi suatu hal yang penting atau dengan kata lain mereka merasa bahwa kegiatan pembelajaran di kelas hanyalah sebuah kegiatan yang membosankan atau menjemukan dan tidak menarik perhatian mereka. Hal tersebut diperparah dengan harus kembalinya mereka melakukan pembelajaran tatap muka di ruang kelas setelah terbiasa selama kurang

lebih dua tahun melakukan pembelajaran secara Daring (Dalam Jaringan/*Online*), hal tersebut penyusun simpulkan setelah melakukan studi pendahuluan.

Penyusun mendapati beberapa permasalahan pada pembelajaran Akidah di kelas, salah satu permasalahan yang paling menonjol adalah para peserta didik yang cepat merasa jenuh saat mengikuti kegiatan pembelajaran Akidah di kelas, para peserta didik tersebut beralasan mereka masih memerlukan waktu adaptasi perihal kegiatan pembelajaran yang kembali dilaksanakan di ruang kelas setelah sekian lama mengikuti pembelajaran secara Daring dari rumah masing-masing. Hal tersebut memicu banyak peserta didik memberikan respon negatif saat pembelajaran Akidah sebagai reaksi terhadap kejenuhan yang mereka rasakan, mulai dari tidak memperhatikan ketika guru sedang menyampaikan materi/menjelaskan di kelas, bercanda dengan teman ketika pembelajaran berlangsung, bahkan sampai memberikan penolakan ketika diminta melakukan sesuatu oleh guru, juga respon negatif lainnya.

Namun terciptanya suasana pembelajaran yang menjenuhkan di dalam kelas bukan berarti sepenuhnya menjadi kesalahan peserta didik, banyak faktor yang dapat menjadi penyebab timbulnya rasa jenuh dalam pembelajaran di kelas baik faktor internal maupun faktor eksternal. Kejenuhan merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi peserta didik. Kejenuhan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa bahwa usaha yang telah dilakukan tidak ada artinya. Peserta didik yang telah merasa jenuh dapat menunjukkan perilaku tidak seperti yang diharapkan ketika mengolah informasi yang baru diperoleh, seperti kemajuan belajarnya tidak menghasilkan sesuatu. Bila peserta didik kehilangan gairah belajar, maka dia akan merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, faktor lain juga dapat menjadi penyebab seperti pendidik yang mengimplementasikan metode yang kurang tepat, misalnya pendidik hanya menggunakan metode ceramah serta tidak ikut mengimplementasikan *feedback* dalam pembelajaran kepada peserta didik (Wahyuli, R; Ifdil, 2020). Sementara itu Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya beliau mendefinisikan kejenuhan, jenuh dapat dimaknai padat atau penuh maka menjadikan tidak

mencukupinya kapasitas yang hendak diterima atau dimasukkan. Lain daripada itu, jenuh juga dimaknai sikap atau kegiatan yang membosankan (Syah, 1995).

Kejenuhan yang dirasakan dalam proses pembelajaran Akidah di kelas ini membuat peserta didik tidak bisa menerima pelajaran yang diberikan oleh guru mereka dengan baik, selain itu peserta didik yang hadapi kejenuhan sulit untuk berkonsentrasi terhadap apa yang diinformasikan oleh guru. Perihal ini berakibat pada hasil belajar peserta didik. Hal tersebut tentunya menjadikan kejenuhan ini suatu permasalahan dalam proses pembelajaran Akidah yang perlu dicarikan solusi, untuk mencairkan suasana pembelajaran yang kaku dan menawarkan kejenuhan yang dirasakan peserta didik dalam proses pembelajaran maka dari itu, peserta didik perlu diberikan dorongan atau rangsangan agar dalam proses pembelajaran siswa menjadi semangat belajar.

Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dapat memotivasi siswa dalam belajar. Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kegiatan belajar, sehingga tujuan tersebut tercapai pada siswa.

Dengan demikian, motivasi itu sangat berguna bagi tindakan atau perbuatan seseorang, menentukan perbuatan-perbuatan kearah perwujudan tujuan atau cita-cita, serta menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan (Purwanto, 2010).

Selama proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak semua siswa paham akan materi yang disampaikan oleh seorang guru. Hal ini disebabkan karena siswa pasif ditambah lagi selama proses pembelajaran Akidah masih menggunakan model pembelajaran *teacher centered learning* dimana peran guru masih sangat dominan sehingga berdampak kurang kemandirian dan kreatifitas siswa.

Adapun salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengatasi kejenuhan dalam pembelajaran Akidah di kelas adalah dengan penerapan *Ice Breaking Religi*. *Ice Breaking Religi* ialah suatu bentuk kegiatan yang ditujukam untuk merubah suasana kebekuan atau suntuk yang dirasakan pada suatu kelompok yang bernuansa agama (Said, 2010). Salah satu caranya yaitu dengan menyisipkan Ice Breaker pada

proses pembelajaran, implementasinya dapat dilakukan dengan cara yang sangat beragam mulai dari lagu religi, tepuk tangan, permainan (games) dan lain sebagainya pada saat awal kegiatan, pertengahan kegiatan (pada saat penyampaian materi pembelajaran) serta di akhir (penutup) kegiatan pembelajaran (Sunarto, 2012).

Namun efektivitas dari penerapan Ice Breaking Religi ini dalam mengatasi kejenuhan siswa saat proses pembelajaran Akidah di dalam kelas berbeda-beda di tiap pelaksanaannya, sering ditemui masih terdapat peserta didik yang kelihatan jenuh mengikuti kegiatan pembelajaran meskipun telah dilakukan *Ice Breaking Religi* sebelumnya. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penyusun di kelas VII MTs Assalam Banyuresmi-Garut, penyusun menemukan bahwasanya tanggapan siswa terhadap penerapan *ice breaking religi* dalam pembelajaran Akidah yang dilakukan oleh guru terbagi menjadi dua yakni ada siswa yang memberikan tanggapan positif kemudian ada pula siswa yang memberikan tanggapan negatif. Hampir seluruh siswa yang penyusun temui memberikan tanggapan positif, hanya beberapa gelintir siswa yang memberikan tanggapan negatif. Hal tersebut yang penyusun jadikan Variabel X dalam penelitian ini yang bersifat positif yakni “Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan *Ice Breaking Religi* Dalam Pembelajaran Akidah”. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut pula penyusun menemukan bahwa tanggapan siswa terhadap penerapan *ice breaking religi* memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa di sekolah, oleh karena itu penyusun mengangkat tema “Motivasi Belajar Siswa” tersebut sebagai variabel Y dalam penelitian ini. Namun karena sejak awal motivasi belajar merupakan hal yang bersifat positif maka ketika dijadikan sebuah variabel dalam penelitian, motivasi belajar ini menjadi sebuah variabel yang bersegmentasi positif termasuk dalam penelitian yang dilakukan oleh penyusun..

Berdasarkan fenomena empirik yang ada, penulis merasa tertarik untuk mempertanyakan bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan ice breaking religi dan bagaimana motivasi belajar mereka serta hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan ice breaking religi hubungannya dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah. Berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti

akan melakukan penelitian mendalam tentang “TANGGAPAN SISWA TERHADAP PENERAPAN ICE BREAKING RELIGI DI AWAL PEMBELAJARAN HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AHKLAK”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan Ice Breaking Religi di kelas VII MTs Assalam Banyuresmi - Garut?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Ahklak di kelas VII MTs Assalam Banyuresmi - Garut?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan Ice Breaking Religi dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah di kelas VII MTs Assalam Banyuresmi - Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Tanggapan siswa terhadap penerapan Ice Braking Religi di kelas VII MTs Assalam Banyuresmi - Garut.
2. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Assalam Banyuresmi - Garut.
3. Hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan Ice Breaking Religi dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Assalam Banyuresmi - Garut.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik pada aspek teoritis dan aspek praktis.

1. Aspek teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi para pembaca dari kalangan manapun, bermanfaat sebagai bahan untuk

mengembangkan kualitas pendidikan khususnya adalah untuk meningkatkan perkembangan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Akidah dan dapat pula menjadi sumber informasi dalam dunia kepastakaan.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Siswa

1. Membuat suasana belajar tidak membosankan pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
2. Meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak

b. Bagi Guru

1. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan perubahan bagi guru dalam proses pembelajaran agar tidak memberikan kesan monoton dan membosankan.
2. Dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

1. Memberikan manfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan pada umumnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Sebagai evaluasi pada penyelenggara pendidikan khususnya di MTs Assalam Banyuresmi - Garut.

d. Bagi Peneliti

1. Hasil penelitian ini dapat mengetahui keunggulan dalam penerapan Ice Breaking Religi yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa.
2. Dapat memberikan wawasan bagi peneliti mengenai penerapan Ice Breaking Religi.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini terdiri dari dua variabel pokok, yaitu variabel tentang tanggapan siswa terhadap penerapan Ice Breaking Religi sebagai variabel X dan variabel tentang motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai variabel Y.

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere*, dalam bahasa Inggris berarti *to move* yaitu kata kerja yang artinya menggerakkan. Dalam bahasa Inggris motivasi juga dikenal dengan istilah *motivation* yaitu sebuah kata benda yang memiliki arti pergerakan. Motivasi menurut Ngalim Purwanto ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Dalam pembelajaran, motivasi sangat penting dan syarat mutlak untuk belajar (Purwanto, 2010).

Motivasi merupakan salah satu hal yang penting dalam pencapaian tujuan pendidikan dan memiliki peran besar dalam pengarahan kegiatan belajar mengajar, sebagaimana diungkapkan oleh (Sudirman, 2000) bahwa dalam kegiatan pembelajaran motivasi adalah sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang memberikan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar tersebut tercapai.

Menurut (Uno, 2008) ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam :

1. Menentukan hal- hal yang dapat dijadikan penguat belajar,
2. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai,
3. Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, dan
4. Menentukan ketekunan belajar.

Dari beberapa pengertian di atas, motivasi belajar adalah sebuah pergerakan untuk mendorong siswa agar bertindak dalam mengikuti proses pembelajaran Akidah. Hal ini memberikan dampak besar pada siswa karena dengan adanya motivasi yang tinggi, siswa akan tertarik dan terlibat aktif. Sebaliknya, tanpa motivasi siswa tidak akan tertarik dan tidak akan pernah serius dalam mengikuti pembelajaran. Upaya tersebut menjadi dampak psikis terhadap siswa yaitu pada bentuk tanggapan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga dari tanggapan tersebut dapat mempengaruhi motivasi mereka dalam belajar Akidah.

Menurut (Muhibbin, 1995) ada dua macam faktor yang mempengaruhi motivasi adalah sebagai berikut :

- a. Motivasi intrinsik yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.

- b. Motivasi ekstrinsik yaitu hal dan keadaan yang datang dari luar diri siswa yang juga mendorongnya melakukan belajar.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, baik intrinsik ataupun ekstrinsik diantaranya adalah :

- a. Tingkat kesadaran siswa dalam kebutuhan yang mendorong tingkah laku atau perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang sedang dicapai.
- b. Sikap seorang guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk membuat arah menjadi sebuah tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas.
- c. Pengaruh kelompok siswa, bila pengaruh tersebut lebih kuat maka motivasinya akan cenderung ke arah sifat ekstrinsik.
- d. Suasana kelas pun berpengaruh terhadap munculnya sifat tertentu pada motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, seseorang akan termotivasi karena adanya sebuah dorongan yang diawali oleh adanya tanggapan terhadap stimulus yang ada. Apabila tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran kolaborasi baik, maka tanggapannya pun akan baik. Hal inilah yang akan memberikan keinginan untuk memiliki motivasi sehingga tujuan pendidikan tercapai dengan sempurna.

Tanggapan bisa bermakna kecenderungan individu untuk bereaksi terhadap objek tertentu, karena berupa kecenderungan maka tanggapan yang muncul di dalam kesadaran dapat memperoleh rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang. Sedangkan rintangan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa tidak senang. Maka dari itu, tanggapan dapat dibagi kedalam dua kelompok yaitu tanggapan positif dan tanggapan negatif. Adapun indikator dari masing-masing tanggapan diantaranya indikator positif yaitu menerima, mentaati, merespon, menyetujui dan melaksanakan. Dan indikator negatif yang meliputi penolakan, menghiraukan, tidak menyetujui dan tidak melaksanakan (Soemanto, 2006).

Dengan memperhatikan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud tanggapan siswa adalah kesan-kesan yang tertinggal dalam ingatannya

setelah mengalami proses pengamatan pada saat mengikuti proses belajar mengajar objek yang diamati oleh siswa adalah menerapkan Ice Breaking Religiy yang menjadi bahan ajar selama proses pembelajaran.

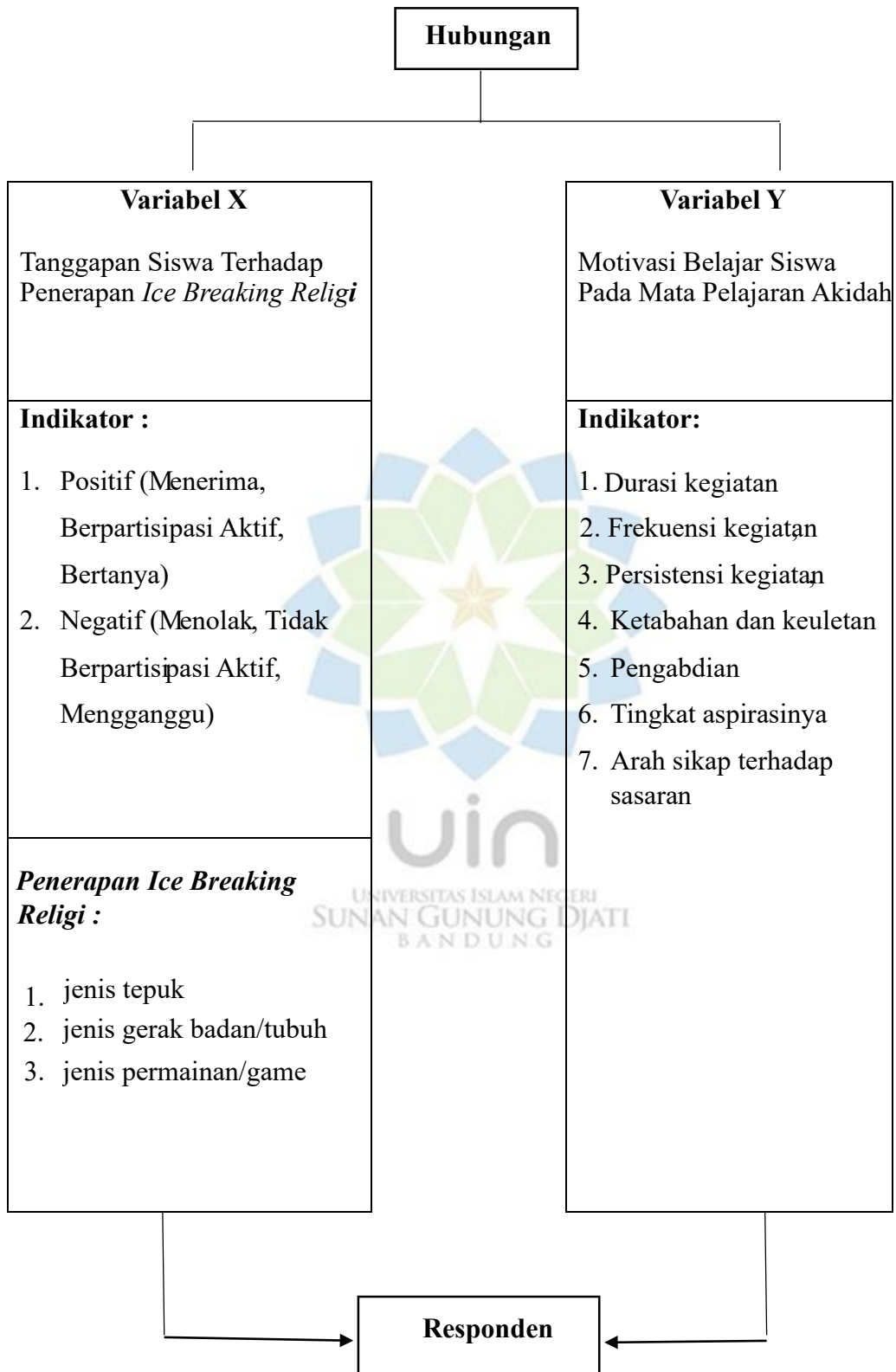
Menurut (B. Trilling dan Fadel, 2009) kolaborasi merupakan keterampilan belajar dan inovasi yang terdiri dari subskill seperti kemampuan untuk : (1) bekerja secara efektif dan hormat dengan tim yang beragam, (2) fleksibilitas yaitu berkontribusi individu yang dibuat oleh masing-masing anggota tim, (3) membuat kompromi yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama, (4) asumsikan tanggung jawab bersama untuk pekerjaan kolaboratif, (5) nilai kontribusi individu yang dibuat oleh masing-masing anggota tim.

Berdasarkan ciri-ciri motivasi yang ada menurut Syamsudin Makmun, untuk dapat mengetahui seberapa besar motivasi yang ada pada siswa, maka memerlukan pengamatan yang baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa itu sendiri dengan merujuk pada indikator yang menjadi tolak ukur dalam menilai seberapa besar atau kecilnya motivasi seseorang. penelitian ini mengacu pada pendapat (Syamsudin Makmun, 2009).

1. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
2. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu).
3. Presistensi (ketetapan dan kelekatannya) pada tujuan kegiatan.
4. Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan keuletan mencapai tujuan.
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan.
6. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran, atau target yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan).
7. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*, positif atau negatif).

Untuk lebih memperjelas alur pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka penulis gambarkan dengan skema di bawah ini :

Tabel 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan dalam penelitian, sampai terbukti oleh data yang terkumpul (Arikunto, 2006). Hipotesis dalam penelitian ini adalah: terdapat hubungan antara variabel X yaitu tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran kolaborasi dan variabel Y yaitu motivasi belajar mereka pada mata pelajaran Akidah.

Dalam upaya membuktikan hipotesis tersebut di atas, maka dilakukan secara korelatif dengan kriteria pengujian bertolak dari taraf signifikansi 5% yaitu apabila $thitung \leq ttabel$ maka hipotesis nol (H_0) diterima, dan apabila $thitung > ttabel$ maka hipotesis ditolak, hipotesis alternatif diterima.

G. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian pertama berjudul “Penerapan Strategi *Ice Breaking* terhadap Hasil Belajar Matematika pada Peserta Didik Kelas VII di SMPN 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar” dilaksanakan oleh Salmawati pada 2019 pada penelitian tersebut diperoleh kesimpulan terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar matematika antara peserta didik yang diterapkan strategi *Ice Breaking* dan peserta didik yang tidak diterapkan strategi *Ice Breaking*. Berdasarkan kesimpulan tersebut ditarik berdasarkan hasil analisis uji statistic yang menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika tanpa penerapan strategi *Ice Breaking* sebesar 67,72 sedangkan rata-rata hasil belajar matematika dengan penerapan strategi *Ice Breaking* sebesar 71,375.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada siswa yang merupakan objek utama penelitian lebih disorot perannya dimana “tanggapan siswa” digunakan sebagai variabel X pada penelitian yang dilakukan oleh penyusun.

2. Penelitian selanjutnya berjudul “Tanggapan siswa terhadap pembiasaan dzikir setelah Shalat dan hubungannya dengan sikap spiritual mereka: Penelitian terhadap siswa kelas X Agama MAN Kota Cimahi” yang

dilakukan oleh Indah Nurfitriyanti pada tahun 2020. Penelitian tersebut membuah hasil yang digambarkan dimana realitas tanggapan siswa terhadap pembiasaan dzikir setelah shalat menunjukkan nilai rata-rata 4,29 yang menggambarkan kualifikasi positif. Selain itu kualifikasi positif juga Nampak pada Realitas sikap spiritual siswa di sekolah dengan diperolehnya nilai rata-rata 4,33. Terakhir diperoleh hasil realitas hubungan antara tanggapan siswa terhadap pembiasaan dzikir setelah shalat dengan sikap spiritual mereka di sekolah pada kategori sedang (0,5) sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penyusun terdapat pada jenis kegiatan yang ditanggapi oleh siswa dimana pada penelitian tersebut kegiatan yang ditanggapi oleh siswa merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan diluar kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan pada penelitian yang dilaksanakan oleh penyusun hal yang ditanggapi terjadi dalam lingkup pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas.

3. Penelitian selanjutnya berjudul “Tanggapan Siswa Terhadap Implementasi *Ice Breaking* Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Hubungannya Dengan Kejenuhan Belajar Mereka di Sekolah (Penelitian Korelasional Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Cileunyi Kab. Bandung).” dilaksanakan oleh Ksatria Leanugraha Yusuf, 1182020121, 2023. Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa: (1) Tanggapan siswa terhadap implementasi *Ice Breaking* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berada pada kategori sangat positif. (2) Tingkat kejenuhan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cileunyi Kab. Bandung di sekolah berada pada kategori negatif. (3) Tanggapan siswa terhadap implementasi *Ice Breaking* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan kejenuhan belajar mereka di sekolah menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan serta berada pada kategori korelasi sangat tinggi. Pada uji hipotesis juga diperoleh nilai t_{hitung} (5,92) lebih besar > dari t_{tabel} (2,03) yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak serta untuk besaran pengaruh dari

variabel X terhadap variabel Y adalah sebesar 93% sedangkan untuk 7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada Implementasi Ice Breaking hubungannya Kejenuhan belajar siswa, sedangkan peneliti objek utama penelitian lebih disorot pada “Motivasi Belajar Siswa” digunakan sebagai variabel Y pada penelitian yang dilakukan oleh penyusun.

